

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Landasan Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Kas**

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya akan mengalami arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*). Keberadaan kas bagi perusahaan sangat penting untuk melakukan kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Untuk lebih jelasnya berikut diuraikan beberapa definisi dari kas.

Menurut PSAK No. 2 “Kas adalah investasi yang sifatnya likuid, berjangka pendek, dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan. Pada umumnya, hanya investasi dengan jatuh tempo asli tiga bulan atau kurang yang memenuhi syarat sebagai setara kas. Deposito yang jatuh temponya kurang atau sama dengan tiga bulan dan tidak diperpanjang terus-menerus (*rollover*) dapat dikategorikan sebagai setara kas.”

Menurut Munawir dikutip dari buku Rian Suhardiyanto (2015:8) “Kas adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan, termasuk dalam pengertian kas yaitu cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali (dengan menggunakan cek atau bilyet).”

Kas sangat penting artinya karena dapat menggambarkan daya beli serta dapat ditransfer segera dalam perekonomian pasar kepada setiap individu dan organisasi dalam memperoleh barang dan jasa yang diperlukan.

Persediaan kas yang cukup maka perusahaan akan beroperasi dengan lancar terutama dalam kegiatan pengeluaran kas yang meliputi pembelian barang dan jasa, memiliki harta, membayar hutang, membiayai operasi serta kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam aktiva perusahaan, kas merupakan baik secara langsung maupun tidak langsung serta merupakan dasar pengukuran dan pencatatan semua data transaksi.

Dalam penyajian neraca maka kas biasanya dicantumkan pada urutan pertama dari perkiraan yang merupakan aktiva lancar karena kas dapat digunakan tanpa memerlukan waktu lama. Kas dapat dikatakan merupakan satu-satunya pos yang paling penting dalam neraca. Karena berlaku sebagai alat tukar dalam perekonomian, kas terlihat secara langsung atau tidak langsung dalam hampir semua transaksi.

Kas terdiri dari saldo kas yang ditangan perusahaan dan termasuk rekening giro. Setoran kas adalah aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi dan dengan cepat dapat dijadikan mejadi kas. Kas memiliki 2 kriteria, yaitu :

1. Tersedia, berarti kas harus ada dan dimiliki serta dapat digunakan sehari-hari sebagai alat pembayaran untuk kepentingan perusahaan.
2. Bebas, setiap item dapat diklasifikasikan sebagai kas, jika diterima umum sebagai alat pembayaran sebesar nilai nominalnya.

### **2.1.2 Ciri - Ciri Kas**

1. Dapat digunakan untuk alat pembayaran atau alat penukar dalam berbagai transaksi.

2. Dapat diterima oleh Bank sebagai setoran untuk dimasukkan ke rekening perusahaan.

### **2.1.3 Sifat-Sifat Kas**

1. Kas selalu terlibat dalam hampir semua transaksi perusahaan.
2. Kas merupakan harta yang siap dan mudah digunakan dalam transaksi serta ditukarkan dengan harta lain, mudah dipindahkan dan beragam tanpa tanda pemilik.
3. Jumlah uang kas yang dimiliki oleh perusahaan harus dijaga sedemikian rupa sehingga tidak terlalu banyak dan tidak pula kurang.

## **2.2 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan atau melihat posisi keuangan perusahaan. Informasi mengenai posisi keuangan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan. Tujuan laporan keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan kualitatif.

Tujuan umum laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi, kewajiban, serta modal suatu perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam sumber-sumber ekonomi bersih atau neto (sumber ekonomi dikurangi

kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas-aktivitas usaha dalam rangka memperoleh laba.

3. Memberikan informasi keuangan untuk membantu para pemakai laporan dalam mengestimasi atau memperkirakan potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.

Adapun tujuan kualitatif laporan keuangan berkaitan dengan kualitas yang harus dipenuhi dalam laporan keuangan, yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakai. Untuk maksud ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pemakai tertentu.

- b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau

masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu.

Peran informasi dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*) berkaitan satu sama lain. Misalnya, informasi struktur dan besarnya aktiva yang dimiliki bermanfaat bagi pemakai ketika mereka berusaha meramalkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan peluang dan bereaksi terhadap situasi yang merugikan. Informasi yang sama juga berperan dalam memberikan penegasan (*confirmatory role*) terhadap prediksi yang lalu, misalnya, tentang bagaimana struktur keuangan perusahaan diharapkan tersusun atau tentang hasil dari operasi yang direncanakan.

Informasi posisi keuangan dan kinerja di masa lalu sering kali digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai, seperti pembayaran dividen dan upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Untuk memiliki nilai prediktif, informasi tidak perlu harus dalam bentuk ramalan eksplisit. Namun demikian, kemampuan laporan keuangan untuk membuat prediksi dapat ditingkatkan dengan menampilkan informasi tentang transaksi dan peristiwa masa lalu. Misalnya, nilai prediktif laporan laba rugi dapat ditingkatkan kalau pos-pos penghasilan atau beban yang tidak biasa, abnormal dan jarang terjadi diungkapkan secara terpisah.

c. Materialitas

Relevansi informasi dipengaruhi oleh hakikat dan materialitasnya. Dalam beberapa kasus, hakikat informasi saja sudah cukup untuk menentukan relevansinya. Misalnya, pelaporan suatu segmen baru dapat mempengaruhi penilaian risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan tanpa mempertimbangkan materialitas dari hasil yang dicapai segmen baru tersebut dalam periode pelaporan. Dalam kasus lain, baik hakikat maupun materialitas dipandang penting, misalnya jumlah serta kategori persediaan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Informasi dipandang material kalau kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi khusus dari kelalaian dalam mencantumkan (*omission*) atau kesalahan dalam mencatat (*misstatement*). Karenanya, materialitas lebih merupakan suatu ambang batas atau titik pemisah daripada suatu karakteristik kualitatif pokok yang harus dimiliki agar informasi dipandang berguna.

d. Keandalan

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat

disajikan. Informasi mungkin relevan, tetapi jika hakikat atau penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan. Misalnya, jika keabsahan dan jumlah tuntutan atas kerugian dalam suatu tindakan hukuman masih dipersengketakan, mungkin tidak tepat bagi perusahaan untuk mengakui jumlah seluruh tuntutan tersebut dalam neraca, meskipun mungkin tepat untuk mengungkapkan jumlah serta keadaan dari tuntutan tersebut.

e. Dapat Dibandingkan

Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan antarperiode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang lain.

Implikasi penting dari karakteristik kualitatif dapat dibandingkan adalah bahwa pemakai harus mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan membantu pencapaian daya banding. Kebutuhan terhadap daya

banding jangan dikacaukan dengan keragaman semata-mata dan tidak seharusnya menjadi hambatan dalam memperkenalkan standar akuntansi keuangan yang lebih baik. Perusahaan yang tidak perlu mempertahankan suatu kebijakan akuntansi kalau ada alternatif lain yang lebih relevan dan lebih andal. Berhubung pemakai ingin membandingkan posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan antarperiode, maka perusahaan akan menyajikan informasi periode sebelumnya dalam laporan keuangan.

### **2.2.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan**

Laporan keuangan (*Financial Statement*) yang lengkap terdiri atas :

1. Laporan laba rugi (*income statement*).
2. Laporan perubahan modal (*owner's equity statement*).
3. Neraca (*balance sheet*).
4. Laporan arus kas (*cash flow statement*).
5. Catatan atas laporan keuangan (*note of financial statement*).

### **2.2.2 Laporan Laba Rugi**

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang berisi informasi tentang aktivitas usaha perusahaan dengan memperhitungkan pendapatan dan beban selama periode tertentu sehingga dapat ditentukan laba atau rugi.

Laporan laba rugi dapat disusun dalam bentuk *single step* (satu langkah) dan *multiple steps* (bentuk bertahap). Laporan laba rugi bentuk *single step* disusun dengan

satu langkah. Semua pendapatan usaha (pendapatan operasional) dan pendapatan diluar usaha (pendapatan non-operasional) digabungkan dan akhirnya diperoleh laba atau rugi. Contoh bentuk laporan laba rugi *single step* (satu langkah), yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.2.1**  
**Laporan Laba Rugi *Single Step***

(Nama Perusahaan)  
Laporan Laba Rugi  
(untuk periode yang berakhir...)

Pendapatan		
Pendapatan Usaha	Rp. xxx	
Pendapatan Diluar Usaha	<u>Rp. xxx</u>	
Jumlah Pendapatan		Rp. xxx
Beban-beban:		
Beban Usaha	Rp. xxx	
Beban Diluar Usaha	<u>Rp. xxx</u>	
Jumlah Beban		<u>Rp. xxx</u>
Laba/Rugi Bersih		Rp. xxx
Pajak		<u>Rp. xxx</u>
Laba/Rugi Bersih Setelah Pajak		<u>Rp. xxx</u>

Sumber: Epi Indriani (2012:130)

Laporan laba rugi bentuk *multiple step* (bentuk bertahap) adalah bentuk laporan laba rugi dimana dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilannya. Adapun contoh laporan laba rugi bentuk *multiple steps*, yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.2.2**  
**Laporan Laba Rugi *Multiple Step***

**(Nama Perusahaan)**  
**Laporan Laba Rugi**  
**(untuk periode yang berakhir...)**

Pendapatan Usaha:		
Pendapata Jasa		Rp. xxx
Beban Usaha:		
Beban Gaji	Rp. xxx	
Beban Iklan	Rp. xxx	
Beban Asuransi	Rp. xxx	
Beban Perlengkapan Kantor	Rp. xxx	
Beban Peralatan Kantor	<u>Rp. xxx +</u>	
Jumlah Beban Usaha		<u>Rp. xxx -</u>
Laba/Rugi Bersih Usaha		Rp. xxx
Pendapatan dan beban diluar usaha:		
Pendapatan bunga	Rp. xxx	
Beban bunga	<u>Rp. xxx -</u>	
Laba/Rugi Bersih diluar Usaha:		<u>Rp xxx +</u>
Pajak		<u>Rp. xxx -</u>
Laba/Rugi Bersih Setelah Pajak		<u>Rp.xxx</u>

Sumber: Epi Indriani (2012:131)

Perbedaan laporan laba rugi *single step* dan laporan laba rugi *multiple step* yaitu pada laporan rugi laba *single step* penghasilan usaha dan di luar usaha disusun dalam satu kelompok, beban-beban usaha serta beban diluar usaha juga berada dalam satu kelompok. sehingga laba atau rugi bersih dihitung dengan cara total penghasilan dikurangi dengan total beban. Sementara dalam laporan laba rugi *multiple step* baik penghasilan atau beban dipisah dengan cara lebih terperinci, antara penghasilan dan beban usaha dengan penghasilan dan beban diluar usaha.

### 2.2.3 Laporan Perubahan Modal

Setelah laporan laba rugi disusun, selanjutnya disusun laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal atau biasa disebut laporan perubahan ekuitas

merupakan laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas perusahaan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan bersih perusahaan selama periode laporan. Laporan perubahan modal berisi informasi mengenai modal awal, laba atau rugi perusahaan, pengambilan pribadi, dan modal akhir. Jadi dapat dikatakan ekuitas perusahaan adalah merupakan nilai buku bersih atau kekayaan bersih suatu perusahaan.

#### 2.2.4 Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Informasi dalam neraca ini meliputi aset, kewajiban dan ekuitas pemilik pada suatu tanggal tertentu. Aset seimbang dengan kewajiban dan ekuitas. Sebelah kiri adalah aset, sedangkan sebelah kanan kewajiban dan ekuitas.

Agar neraca informatif, pos-pos neraca disajikan berurutan dengan mempertimbangkan likuiditas dan fleksibilitas keuangan perusahaan. Standar Akuntansi di Indonesia menghendaki pengelompokan dalam neraca sebagai berikut:

**TABEL 2.2.4**  
**Neraca**

Aset :	Kewajiban/Utang :
Aset Lancar	Kewajiban Lancar
Penyertaan/Penanaman Modal	Kewajiban Lain-Lain
Aset Tetap	Kewajiban Jangka Panjang
Aset Lain-Lain	
Aset Tak Berwujud	Ekuitas Pemilik

## **Pengelompokan Neraca**

### **1. Aset**

Pada dasarnya aset dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu aset lancar dan aset tidak lancar, namun dalam aplikasi menuntut perincian lebih lanjut dari pengelompokan ini.

Menurut Pirmatua Sirait (2014:27) dikutip dari Harrison, dkk (2011) “Aset lancar (*Current Assets*) adalah aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi selama 12 bulan kedepan atau dalam siklus operasi bisnis.”

Dengan kata lain, bahwa aset lancar merupakan sumber daya entitas yang penggunaannya tidak melebihi satu periode akuntansi kedepan, sedangkan aset tidak lancar (*Non Current Assets*) adalah aset selain daripada aset lancar.

#### **2.2.5 Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas merupakan bentuk laporan keuangan yang memaparkan aliran masuk dan keluarnya kas perusahaan. Untuk membuat laporan arus kas diperlukan sumber data sebagai berikut: laporan laba rugi tahun berjalan, dan neraca perbandingan tahun berjalan dengan neraca tahun sebelumnya.

Arus kas dibagi kedalam tiga bagian utama, yaitu arus kas dari operasional atau *cash flow from operation*, arus kas dari investasi atau *cash flow from investment*, dan arus kas dari pembiayaan (kredit) atau *cash flow from financing*. Adapun dua variabel tambahan pada penyajian arus kas adalah saldo awal dan saldo akhir.

**1. Arus Kas dari Operasional (*Cash Flow from Operation*)**

Arus kas dari operasional merupakan arus kas atau perputaran antara pemasukan dan pengeluaran kas yang berkaitan dengan seluruh kegiatan operasional usaha dari perusahaan. Dalam poin pemasukan diantaranya adalah segala bentuk pendapatan dari usaha utama, kemudian pendapatan dari simpanan di bank (bunga atau bagi hasil bank), *return* (bagi hasil dari penyertaan investasi), dan pendapatan usaha lainnya. Untuk poin pengeluaran terdiri dari harga pokok produksi atau biaya-biaya yang terkait bahan baku dan seluruh biaya operasional.

Untuk perusahaan jasa tidak terdapat pengeluaran untuk harga pokok penjualan (HPP) atau pembelian bahan baku, melainkan langsung pengeluaran operasionalnya saja. Sebab, alat-alat pendukung yang berkaitan langsung dengan usaha merupakan pengeluaran pada arus kas investasi. **2.**

**Arus Kas dari Investasi (*Cash Flow from Investment*)**

Arus kas dari investasi merupakan perputaran dana atau kas yang berasal dari segala macam bentuk investasi melalui penyertaan modal. Jika ada penambahan modal dari pemilik serta ada dari pihak lain yang melakukan penyertaan modal atau pembelian saham maka akan tercatat di Kas Masuk. Jika perusahaan melakukan pembelian dalam rangka investasi produksi, misalnya pembelian lahan untuk pabrik baru, pembelian mesin-mesin produksi, atau bahkan melakukan penyertaan modal atau saham kepada pihak lain atau membeli saham perusahaan lain. Kemudian, pembagian bagi hasil

dan pengembalian pokok terhadap pihak yang menyertakan modalnya kepada perusahaan, dicatat pada Kas Keluar.

**3. Arus Kas Pembiayaan (*Cash Flow from Financing*)**

Arus kas dari pembiayaan merupakan perputaran kas yang berasal dari pemberian pinjaman atau kredit modal kerja yang berasal dari lembaga keuangan, baik bank maupun non-bank, sebagai bentuk fasilitas kredit yang diterima perusahaan. Pada pos kas masuk diperoleh dari segala bentuk kredit pinjaman modal kerja yang masuk ke perusahaan yang berasal dari lembaga keuangan bank maupun non-bank. Sedangkan untuk kas keluar diperoleh dari pembayaran angsuran pokok kredit dan angsuran bunga atau marjinnya.

**4. Saldo Awal dan Saldo Akhir**

Dalam penyajian arus kas terdapat variabel saldo awal, yaitu merupakan jumlah nominal saldo awal bulan ke-2 merupakan saldo akhir bulan ke-1, saldo awal bulan ke-3 merupakan saldo akhir bulan ke-2, dan seterusnya. Untuk saldo awal bulan ke-1 jika perusahaan baru mulai didirikan, nominalnya sesuai sisa kas di tangan, yaitu selisih pemasukan total modal dikurangi belanja usaha di awal. Sedangkan saldo akhir ialah penjumlahan saldo arus kas dari operasional dengan saldo arus kas dari investasi dan saldo kas dari pembiayaan pada satu periode.

Berikut adalah contoh lengkap dari penyajian laporan arus kas :

**Tabel 2.2.5.1**  
**Laporan Arus Kas**

<b>Arus Kas Dari Operasional</b>	<b>Bulan Ke-1</b>	<b>Bulan Ke-2</b>	<b>Bulan Ke-3</b>
Saldo Awal	Kosong (jika perusahaan baru)	= saldo akhir bulan ke-1	= saldo akhir bulan ke-2
<b>Kas Masuk</b>	Rp	Rp	Rp
Pendapatan Penjualan Produk Utama	Rp	Rp	Rp
Pendapatan Produk Usaha Lainnya	Rp	Rp	Rp
Pendapatan Bunga/Bagi Hasil Simpanan di Bank	Rp	Rp	Rp
Pendapatan Penyertaan Investasi Lain	Rp	Rp	Rp
<b>Total Kas Masuk</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>
<b>Saldo Kas Dari Operasional</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar (Rp....)</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar (Rp....)</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar (Rp....)</b>
<b>Arus Kas Dari Investasi</b>	<b>Bulan Ke 1</b>	<b>Bulan Ke 2</b>	<b>Bulan Ke 3</b>
<b>Kas Masuk :</b>			
Penambahan Modal Kerja Dari Pemilik	Rp	Rp	Rp
Penyertaan Modal/Saham Pihak	Rp	Rp	Rp
<b>Total Kas Masuk</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>
<b>Kas Keluar :</b>			
Pengeluaran Usaha Bru			
-Tanah& Bangunan	Rp	Rp	Rp
-Mesin-mesin	Rp	Rp	Rp
-Kendaraan	Rp	Rp	Rp
Dsb	Rp	Rp	Rp
Pembelian Saham/Penyertaan Modal ke Perusahaan	Rp	Rp	Rp
Pengembalian Investasi/Penyertaan Saham	Rp	Rp	Rp
Bagi Hasil Untuk Penyertaan Saham	Rp	Rp	Rp
<b>Total Kas Keluar</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>
<b>Saldo Arus Kas dari Investasi</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar (Rp....)</b>

	(Rp....)	(Rp....)	
<b>Arus Kas Dari Pembiayaan</b>	<b>Bulan Ke 1</b>	<b>Bulan Ke 2</b>	<b>Bulan Ke 3</b>
<b>Kas Masuk :</b>			
Kredit/Pinjaman Modal Dari Bank 1	Rp	Rp	Rp
Kredit/Pinjaman Modal Dari Bank 2	Rp	Rp	Rp
<b>Total Kas Masuk</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>
<b>Kas Keluar :</b>			
Angsuran Pokok Kredit Ke Bank 1	Rp	Rp	Rp
Angsuran Pokok Kredit Ke Bank 2	Rp	Rp	Rp
Angsuran Bunga/Margin Ke Bank 1	Rp	Rp	Rp
Angsuran Bunga/Margin Ke Bank 1	Rp	Rp	Rp
<b>Total Kas Keluar</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>	<b>Rp ....</b>
<b>Saldo Arus Kas dari Pembiayaan</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar (Rp....)</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar (Rp....)</b>	<b>Tot.Kas Masuk - Tot.Kas Keluar (Rp....)</b>
<b>Saldo Akhir</b>	<b>Saldo Arus Kas Dari Operasional + Investasi + Pembiayaan (Rp....)</b>	<b>Saldo Arus Kas Dari Operasional + Investasi + Pembiayaan (Rp....)</b>	<b>Saldo Arus Kas Dari Operasional + Investasi + Pembiayaan (Rp....)</b>

Sumber: Ganjar Isnawan (2012:80 dan 81 )

Pada praktiknya, penyajian laporan arus kas tidak harus disajikan per bulan. Bisa saja disajikan per triwulan, semester, bahkan pertahun, yang penting masih dalam satu periode akuntansi (satu tahun). Kondisi tersebut bergantung pada kebutuhan informasi ril perusahaan. Sebab, semakin pendek (bulanan) akan dirasa semakin terevaluasi secara ril, atau dapat membayangkan aktivitas harian dari keuangan perusahaan.

### **2.2.6 Catatan Atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komperensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian dari pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2017:1.22) : “Catatan atas laporan keuangan :

- a. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi spesifik, yang digunakan sesuai dengan paragraf 117-124;
- b. Mengungkapkan informasi yang disyaratkan oleh SAK yang tidak disajikan di bagian maupun dalam laporan keuangan; dan
- c. Menyediakan informasi yang tidak disajikan di bagian manapun dalam laporan keuangan, tetapi informasi tersebut relevan untuk memahami laporan keuangan.

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang integral dari penyajian laporan keuangan formal. Catatan atas laporan keuangan ini penting untuk menjelaskan informasi yang dibutuhkan para pemakai laporan keuangan secara ringkas dan jelas.

### **2.2.7 Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan merupakan cara untuk menilai kinerja usaha dari suatu perusahaan melalui laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengevaluasi segala kegiatan bisnis usaha dalam mendapatkan keuntungan usaha yang lebih besar. Baik dengan cara peningkatan omset penjualan, maupun optimalisasi efisiensi biaya-biaya. Teknis analisis laporan keuangan dilakukan dengan

menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan. Faktor-faktor yang paling utama untuk mendapatkan perhatian dalam analisis laporan keuangan adalah :

- a. Likuiditas, yaitu menunjukkan kemampuan suatu perusahaan, untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban pada saat ditagih.
- b. Solvabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.
- c. Rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba periode tertentu.
- d. Stabilitas Usaha, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dengan stabil.

Metode analisis dapat dilakukan sebagai berikut :

- a. Analisis Horizontal, yaitu membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga akan diketahui perkembangannya.
- b. Analisis Vertikal, yaitu laporan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja.

Teknik Analisis yang biasa digunakan yaitu :

- a. Analisis pembandingan laporan keuangan.
- b. Tren dan kemajuan keuangan perusahaan.
- c. Laporan dengan presentase per komponen.
- d. Analisis dan penggunaan modal kerja.

- e. Analisis sumber dan penggunaan kas.
- f. Analisis rasio keuangan.

Biasanya analisis rasio keuangan lebih mendapatkan perhatian. Hal tersebut dikarenakan ada anggapan untuk cenderung dapat menganalisis kondisi kinerja keuangan secara keseluruhan. Analisis rasio sendiri merupakan gambaran suatu hubungan atau perimbangan antara jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Pada analisis rasio ini dapat pula dijelaskan mengenai baik dan buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan, terutama jika dibandingkan dengan rasio pembanding standar. Alat analisis rasio laporan yang diperlukan untuk menilai likuiditas dan fleksibilitas kinerja keuangan perusahaan antara lain :

#### **1. Rasio Likuiditas**

Rasio likuiditas digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Biasanya pada manajemen perusahaan menggunakan Rasio Likuiditas untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Bagi pemilik modal dan kreditor (pihak yang memberikan uang usaha), jangka panjang digunakan untuk mengetahui prospek dividen (pembagian laba usaha ke para pemilik modal) dan pembayaran bunga masa datang. Kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan yang kuat adalah :

1. Dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu.
2. Dapat memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal.
3. Membayar bunga dan dividen yang dibutuhkan.
4. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

Berikut ini macam-macam rasio likuiditas :

a. Rasio Lancar

Rasio Lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaikmungkin.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Rasio Cepat

Rasio Cepat hampir sama dengan rasio lancar hanya saja jumlah persediaan sebagai komponen dari aset lancar harus dikeluarkan. Alasan yang melatarbelakangi hal tersebut adalah bahwa persediaan merupakan komponen aset lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya. Sementara dengan rasio cepat dimaksudkan untuk

membandingkan antara aset yang lebih lancar dengan utang lancar. Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rasio cepat dapat diukur dengan menggunakan rumus :

Rasio Cepat

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan} - \text{Pembayaran Dimuka}}{100\% \times \text{Hutang Lancar}}$$

c. Rasio Kas

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank. Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}} \times 100\%$$

## 2. Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Rasio keuangan dan kinerja perusahaan mempunyai hubungan yang erat, rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan rasio itu mempunyai kegunaannya masing-masing. Bagi investor akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai

dengan analisis yang akan dilakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan karena dalam konsep keuangan dikenal dengan nama fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah sesuai dengan kasus yang diteliti. Perusahaan tidak bisa mengeneralisasikan seluruh rumus yang ada karena semua rumus cocok pada semua kasus yang diteliti. Atau dalam istilah pakar keuangan bahwa pasar adalah laboratorium yang paling bagus untuk menguji segala kemampuan dan analisis yang dimiliki, maka segala kepemilikan formula dan berbagai pemikiran yang dimiliki akan terbukti pada saat diuji ke pasar.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut :

**Tabel 2.3**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Safrida Yanti, Universitas Dharmawangsa, Tahun 2017.	Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Wijaya Karya Beton	Rasio Likuiditas arus kas PT. Wijaya Karya Beton untuk tahun 2015 dan 2016 Rasio Arus Kas Operasi (AKO) untuk tahun 2015 sebesar 21% dan tahun 2016 sebesar 76% serta rasio lainnya mengalami peningkatan kecuali

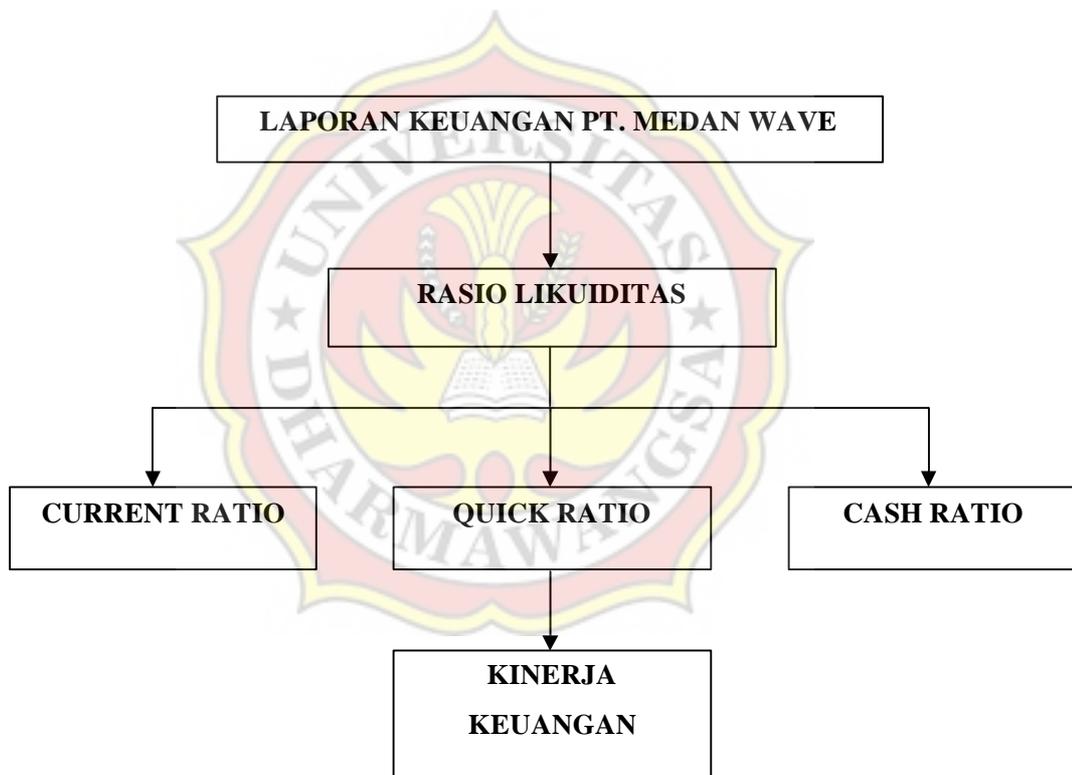
			Rasio Total Hutang mengalami penurunan 7 %.
2	Ardy Putra, Universitas Dharmawangsa, Tahun 2018.	Analisis Laporan arus Kas Untuk Mengukur Likuiditas Pada PT. Ferdinand Mandiri Medan	Secara keseluruhan saldo kas PT. Ferdinand Mandiri Medan selama 2 tahun mengalami penurunan. Pada tingkat likuiditas dinilai cukup tinggi atau dengan kata lain dalam keaan likuid.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya atau kajian terdahulu adalah variabel penilaian kinerja yang digunakan. Pada penelitian ini variabelnya adalah rasio likuiditas dengan menggunakan *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Selain variabel penilaian hal lain yang membedakan penelitian ini dengan kajian terdahulu adalah objek penelitian. Pada penelitian ini objek yang digunakan adalah laporan keuangan PT. Medan Wave periode tahun 2015 sampai tahun 2016.

#### 2.4 Kerangka Teoritis

Mengetahui bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan, diperlukan laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode tertentu. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada manajer. Laporan keuangan yang dimaksud adalah berupa neraca dan laporan laba rugi. Neraca menunjukkan posisi keuangan (aset, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu, sedangkan laporan laba rugi

menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang telah terjadi pada periode tertentu, kemudian laporan keuangan tersebut dapat dianalisis untuk mengetahui secara jelas posisi keuangan dengan menggunakan analisis rasio likuiditas. Analisis rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio* yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan PT. Medan Wave. Berikut kerangka pemikiran teoritis PT. Medan Wave.



Gambar 2.4  
Kerangka Pemikiran Teoritis